

Dikirim : 10 April 2022
Direvisi : 2 Mei 2022
Disetujui : 1 Juni 2022

IMJ
(Initium Medica Journal)
Online ISSN : 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM MEDICA JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ>

e-ISSN : 2798-2289

Keywords: : *Health Education, Demonstrations, Tooth Phantom, Toothbrushing*

Kata kunci: *Pendidikan Kesehatan, Demonstrasi, Phantom Gigi, Menyikat Gigi*

Korespondensi Penulis:
Indah Purnama Sari
indahpsari560@gmail.com

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI DEMONSTRASI DENGAN MEDIA *PHANTOM* GIGI TERHADAP KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI PADA SISWA KELAS I DI SDN 007 SAGULUNG

Mohammad Fedri¹⁾, Indah Purnama Sari²⁾

^{1,2)}Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Awal Bros

Email : bagusco@gmail.com
indahpsari560@gmail.com*



PENERBIT

Literasi Cahaya Pustaka

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut pada anak menjadi masalah kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan. Pentingnya praktik membersihkan gigi dan mulut yang baik dapat disampaikan melalui pendidikan kesehatan tentang keterampilan menyikat gigi dan mulut melalui metode demonstrasi dengan media phantom, agar anak mudah menangkap dan memahami informasi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas I di SDN 007 Sagulung. Metode penelitian yang digunakan yaitu praeksperimen dengan jenis one grup pretest posttest. Sampel berjumlah 26 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu cluster random sampling. Data diolah dengan menggunakan uji wilcoxon. Analisa univariat hasil pemeriksaan sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan 26,9% keterampilan baik, 73,1% keterampilan kurang, dan setelah pendidikan kesehatan didapatkan 92,3% keterampilan baik, 7,7% keterampilan kurang. Hasil bivariat menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi dengan selisih nilai rata-rata sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 13,50 dan P-Value 0,000 (<0,05). Disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi. Disarankan untuk sekolah dapat membantu proses pendidikan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut dengan

diadakan jadwal secara rutin 1 kali dalam seminggu menggosok gigi disekolah sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kebersihan gigi dan mulut.

Abstract

Dental and oral health in children is a very important health problem to pay attention to. The importance of good dental and oral cleaning practices can be conveyed through health education about teeth and mouth brushing skills through demonstration methods using phantom media, so that children can easily catch and understand the information. This study was conducted to determine the effect of health education through demonstrations using the phantom tooth media on the brushing skills of first grade students at SDN 007 Sagulung. The research method used is pre-experiment with the type of one group pretest posttest. The sample is 26 respondents with a sampling technique that is cluster random sampling. The data was processed using the Wilcoxon test. Univariate analysis of the results of the examination before being given health education obtained 26.9% good skills, 73.1% poor skills, and after health education obtained 92.3% good skills, 7.7% poor skills. The bivariate results showed that there was an effect of health education through demonstration using dental phantom media on tooth brushing skills with the difference between the average scores before and after health education was 13.50 and P-Value 0.000 (<0.05). It was concluded that there was an effect of health education through demonstration using the phantom tooth media on brushing skills. It is recommended for schools to help the process of health education, especially dental and oral health by holding a routine schedule once a week brushing teeth at school as an effort to improve skills and oral hygiene.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia termasuk anak-anak. Setiap orangtua memiliki keinginan agar anaknya dapat melakukan berbagai aktivitas dengan tubuh yang sehat. Salah satunya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Junirianda 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan (Aritonang & Purba 2017).

Mulut merupakan tempat yang paling ideal untuk berbagai jenis bakteri tumbuh dan berkembang sehingga akan menimbulkan

berbagai macam penyakit yang mengganggu kesehatan gigi dan mulut (Junirianda 2018). Gigi dan gusi yang rusak dan tidak terawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Nugraheni dkk. 2018). Menurut *World Health Organization (WHO) Oral Health Media Centre* (2012), didapatkan data bahwa sebanyak 60-90% anak-anak usia sekolah diseluruh dunia memiliki permasalahan pada gigi dan mulut (World Health Organization 2012).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 dan tahun 2018 prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia mengalami peningkatan dari 25,9% menjadi 57,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang peduli dan kurang memperhatikan Kesehatan gigi dan mulut. Riset yang sama juga menunjukkan peningkatan masalah Kesehatan gigi dan mulut yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dari 23,1% menjadi 47% (Riset Kesehatan Dasar 2018).

SDN 007 Sagulung adalah SD dalam wilayah kerja Puskesmas Sei Lekop. Berdasarkan hasil laporan dari pertugas penjangkaran UKS UKGS Puskesmas Sei Lekop yang melakukan edukasi tentang kesehatan gigi dan pemeriksaan karies gigi tahun 2021 didapatkan SDN 007 Sagulung merupakan SD dengan jumlah karies gigi tertinggi kedua di wilayah kerja Pusekesmas Sei Lekop (Puskesmas Sei Lekop 2021).

Anak usia sekolah adalah suatu kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya anak-anak tersebut masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Awal terjadinya penyakit karies gigi yaitu pada anak usia sekolah, sehingga masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang sangat penting. Usia yang paling rentan untuk terjadinya karies gigi adalah usia 4-8 tahun, karena pada saat gigi susu (primer) akan bertahan sampai umur 6 tahun. Mengingat pada usia 6-12 tahun adalah masa peralihan antara gigi susu ke gigi tetap. Maka antara usia 6-12 tahun tersebut disebut pula masa gigi bercampur atau gigi peralihan. Gigi yang paling akhir erupsi lebih rentan terhadap karies gigi (Wulandari dkk. 2015).

Pengetahuan tentang cara dan waktu menyikat gigi yang baik dan benar perlu diketahui, karena teknik menyikat gigi yang dilakukan pada masing-masing anak berbeda.

Selain itu sangat penting untuk perlu diketahui tentang waktu yang tepat dan baik dalam menyikat gigi yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Cara menyikat gigi mulai dari gigi depan dengan gerakan memutar dan berakhir pada gigi pengunyah kanan dan kiri dengan gerakan horizontal. Ada beberapa macam cara menyikat gigi yaitu gerakan vertikal, gerakan horizontal dan gerakan roll teknik. Setiap teknik mempunyai keuntungan dan kerugian, oleh karena itu supaya gigi bersih, harus dipakai kombinasi berbagai teknik tergantung keadaan gigi individu (Nahak 2019).

Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya di berikan sejak dini pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan mulut, tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak antara lain disebabkan oleh karena buruknya perawatan gigi (Wulandari dkk. 2015). Salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan yang ada adalah upaya preventif dengan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut (Junirianda 2018).

Dalam menyampaikan penyuluhan, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan sasaran. Materi (pengetahuan) yang diberikan pada waktu penyuluhan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kelas, misalnya murid kelas 1-2 yang berumur 6-8 tahun, pola berpikirnya masih dipengaruhi fantasi menjadi kenyataan, sehingga materi penyuluhan yang tepat adalah dengan menggunakan alat peraga dalam penyampaian materi. Pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut akan lebih efektif dan optimal dengan menggunakan media yang tepat, salah satunya dengan menggunakan alat peraga atau phantom gigi (Wulandari dkk. 2015). Phantom gigi termasuk kedalam alat peraga benda tiruan. Phantom gigi manusia berfungsi untuk latihan demonstrasi perlindungan mulut dan pengajaran klinis secara relatif. Model rahang gigi ini terdiri dari gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Alat ini menunjukkan bentuk gigi dan cara membersihkan rongga mulut dan perlindungan mulut (Aritonang dan Purba 2017).

Pendidikan kesehatan perlu dilakukan semenarik mungkin dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang bervariasi agar tidak monoton dan membosankan, metode yang dapat dilakukan salah satunya demonstrasi.

Demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran dengan memperagakan suatu kejadian dengan bantuan alat dan media untuk mempermudah diterimanya informasi dari pembicara. Melalui metode demonstrasi, perhatian lebih dipusatkan, peserta memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatan, dan masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat terjawab dengan mengamati proses demonstrasi (Nurfianti dkk. 2019).

Dari hasil penelitian (Purnama dkk. 2020) bahwa penerapan melalui demonstrasi dengan media *phantom* gigi lebih efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Cara menyikat gigi perlu diberikan contoh suatu model yang baik serta dengan teknik yang sederhana mungkin. Penyampaian pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak harus dibuat semenarik mungkin, antara lain melalui penyuluhan yang atraktif tanpa mengurangi isi pendidikan, demonstrasi secara langsung. Pemilihan metode demonstrasi pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut mendukung meningkatnya pemahaman anak, dengan mempraktekkan secara langsung cara menyikat gigi yang benar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa siswa kelas I di SDN 007 Sagulung menunjukkan bahwa hampir semua siswa tidak bisa mempraktekkan cara menggosok gigi yang baik dan benar salah satunya seperti teknik menyikat gigi depan yang benar dengan cara atas bawah tetapi siswa kebanyakan melakukan dengan cara kanan kiri. Siswa hanya mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut, seperti berapa kali menggosok gigi, manfaat menggosok gigi, dan akibat bila tidak menggosok gigi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Phantom Gigi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas I di SDN 007 Sagulung".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimen dengan jenis *one group pretest posttest*. Sampel berjumlah 26 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi

check list. Teknik analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Test*.

3. HASIL

Analisis Univariat

1. Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	6 tahun	3	11,5
	7 tahun	23	88,5
	Total	26	100
2.	JenisKelamin		
	Laki-laki	14	53,8
	Perempuan	12	46,2
	Total	26	100

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat frekuensi umur sebagian besar di dominasi oleh 7 tahun yaitu 23 responden (88,5%), frekuensi jenis kelamin di dominasi oleh laki-laki yaitu 14 responden (53,8%).

2. Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan melalui Demonstrasi dengan Media Phantom Gigi

Tabel 4.2

Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan melalui Demonstrasi dengan Media Phantom Gigi

No	Keterampilan	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	Sebelum			5,31
	Baik	7	26,9	
	Kurang	19	73,1	
	Total	26	100	
2.	Sesudah			8,73
	Baik	24	92,3	
	Kurang	2	7,7	
	Total	26	100	

Berdasarkan tabel 4.2 sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi menunjukkan 7 responden (26,9%) miliki keterampilan baik, 19 responden (73,1%) memiliki keterampilan kurang, dan nilai mean sebesar 5,31. Setelah

diberikan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi menunjukkan 24 responden (92,3%) memiliki keterampilan baik, 2 responden (7,7%) memiliki keterampilan kurang, dan nilai mean sebesar 8,73.

Analisis bivariat

Tabel 4.3

Uji Normalitas Data dengan Analisis *Saphiro-Wilk*

Keterampilan	Nilai p	Kesimpulan Distribusi Data
Sebelum	0,099	Tidak normal
Sesudah	0,002	Tidak normal

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel data berdistribusi tidak normal karena kriteria data berdistribusi normal yaitu $p > 0.05$. Maka keputusan uji statistik yang digunakan oleh peneliti adalah uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Test*. Uji *Wilcoxon Signed Test* digunakan untuk menguji beda mean sebelum dan mean sesudah di lakukan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media *phantom* gigi terhadap keterampilan menyikat gigi.

Tabel 4.4

Perbedaan Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Melalui Demonstrasi dengan Media Phantom Gigi di SDN 007 Sagulung

Keterampilan	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Nilai Asymp.Sig
Sebelum dan Sesudah				
Negative Ranks	0	0,00	0,00	0,000
Positive Ranks	26	13,50	351,00	
Total	26			

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan 26 data positif (N) yang artinya 26 responden mengalami peningkatan keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi. Mean Rank mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,50, Sum of Ranks sebesar 351,00, dan nilai Asympm.Sig sebesar 0,000. Kesimpulannya adalah jika $0,000 < 0,05$ maka Hipotesis diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan

melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas I di SDN 007 Sagulung.

4. PEMBAHASAN

1. Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan melalui Demonstrasi dengan Media Phantom Gigi

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi menunjukkan 7 responden (26,9%) memiliki keterampilan baik, 19 responden (73,1%) memiliki keterampilan kurang, dan nilai mean sebesar 5,31.

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi peneliti menemukan hampir keseluruhan responden memiliki keterampilan yang kurang. Total keseluruhan responden sebanyak 26, didapatkan 14 anak cenderung menggosok gigi depan dari kiri kekanan secara berulang, 24 anak mengalami kesulitan saat menggosok gigi bagian dalam gigi bawah, 21 anak kesulitan menggosok gigi bagian dalam gigi atas yang akhirnya membuat responden tidak melakukannya, dan 19 anak tidak menggosok lidah. Hal ini disebabkan karena kebiasaan mereka yang setiap hari menggosok gigi dengan cara yang sederhana.

Hal ini sesuai dengan teori (Estiani 2017) bahwa faktor utama dari keterampilan adalah adanya proses belajar sehingga terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selain itu setiap orang mempunyai ciri yang berbeda baik dari fisik, kemampuan minat, kecenderungan serta bakat yang berbeda-beda serta faktor lingkungan yang lebih tertuju dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi menunjukkan 24 responden (92,3%) memiliki keterampilan baik, 2 responden (7,7%) memiliki keterampilan kurang, dan nilai mean sebesar 8,73.

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi hampir seluruh responden sudah mulai terampil saat

menggunakan sikat gigi dengan baik dan benar. Peningkatan keterampilan menyikat gigi mungkin disebabkan oleh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi sehingga responden dapat mempraktikkan menyikat gigi secara langsung, dan dengan media phantom gigi yang menyebabkan responden tertarik untuk melihat dan menyentuh langsung phantom gigi yang digunakan untuk peragaan menyikat gigi. Sehingga pada saat post test praktik menyikat gigi, responden membuktikan mereka mampu mengingat dengan baik cara menyikat gigi yang telah disampaikan pada saat pendidikan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan teori (Sari dkk. 2015) yang menyebutkan setelah seseorang mengetahui stimulus atau obyek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, kemudian seseorang diharapkan mampu melaksanakan, mempraktikkan atau memiliki kemampuan praktik terhadap apa yang

Namun ada 2 responden yang tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kemungkinan hal ini disebabkan karena anak masih kesulitan memfokuskan pandangannya pada saat proses pendidikan kesehatan yang dilaksanakan, sehingga tidak terdapat peningkatan nilai post test yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori (Sari dkk. 2015) yang menyebutkan proses pembelajaran yang tidak optimal akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga perubahan untuk berperilaku hidup sehat akan sulit didapatkan.

2. Perbedaan Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Melalui Demonstrasi dengan Media Phantom Gigi

Hasil penelitian menunjukkan 26 data positif (N) yang artinya 26 responden mengalami peningkatan keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi. Mean Rank mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,50, Sum of Ranks sebesar 351,00, dan nilai Asympm.Sig sebesar 0,000. Kesimpulannya adalah jika $0,000 < 0,05$ maka Hipotesis diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas I di SDN 007 Sagulung.

Peranan penting dalam menjaga kesehatan mulut

seseorang dengan menggosok gigi setiap hari. Menggosok gigi adalah upaya membersihkan mulut dari partikel-partikel makanan, plak, bakteri, untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dihasilkan dari bau dan rasa yang tidak nyaman (Ni'mah 2017).

Salah satu upaya pencegahan yang bisa dilakukan agar kebersihan gigi mulut tetap terjaga dengan rajin berkumur setiap kali selesai makan, dengan selalu berkumur setelah makan baik dengan obat kumur atau hanya dengan air putih biasa akan mengurangi debris atau sisa makanan yang berselip di antara gigi, jika tidak ada makanan yang terselip atau menempel pada gigi maka akan mengurangi terbentuknya plak pada gigi sehingga dengan sendirinya dapat mengurangi risiko karies gigi (Sari dkk. 2015).

Menyikat gigi yang benar untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut dapat di latih sejak usia dini, yaitu pada usia sekolah (6-12 tahun) karena pada usia 6 tahun gigi sulung akan lepas dan diganti oleh gigi permanen pertama yang akan tumbuh pada usia sekolah. Pada usia sekolah walaupun kemampuan motorik halus dan kasar sudah mengalami kemajuan tetapi anak belum mampu menyikat gigi dengan baik dalam mencapai kebersihan gigi mereka (Hardianti 2017).

Keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan ditekankan pada anak disegala umur terutama anak sekolah karena pada usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang penting untuk menunjang kesehatan, terutama pada anak yang memiliki tingkat kebersihan gigi mulut rendah dan keterampilan dalam menggosok gigi kurang, diharapkan agar dapat mengubah perilaku yang dapat merugikan kesehatan (Bahri 2019).

Salah satu upaya meningkatkan keterampilan anak adalah melalui penyuluhan kebersihan gigi dan mulut yang hasilnya diharapkan dapat merubah keterampilan anak menjadi lebih baik, keberhasilan suatu penyuluhan kebersihan gigi dan mulut juga tidak lepas dari peran sebuah media yang sesuai dengan sasaran responden yang akan diteliti (Hardianti 2017).

Metode pendidikan kesehatan yang beragam akan menyebabkan peningkatan skor tindakan dalam menggosok gigi yang benar. Setiap metode

mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga antar metode dapat melengkapi satu sama lain. Agar seseorang dapat menerima pendidikan kesehatan dengan lebih baik, maka bisa menggunakan lebih dari satu indera (Ni'mah 2017).

Penelitian ini menggunakan media *phantom* gigi dalam memberikan pendidikan kesehatan. Phantom gigi termasuk ke dalam alat peraga benda tiruan. Phantom gigi manusia berfungsi untuk latihan demonstrasi perlindungan mulut dan pengajaran klinis secara relatif. Model rahang gigi ini terdiri dari gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Alat ini menunjukkan bentuk gigi dan cara membersihkan rongga mulut dan perlindungan mulut. Media *Phantom* bisa disebut dengan media tiga dimensi, kelebihan media tiga dimensi adalah "memberikan pengalaman secara langsung, penyajian konkrit dan menghindari verbalisme, menunjukkan objek secara utuh memperlihatkan struktur dan alur secara jelas". Kelemahan media tiga dimensi adalah sulit menjangkau sasaran dalam jumlah besar (Najiah dkk. 2020).

Hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung, dan melalui benda tiruan. Pengalaman langsung dan melalui benda tiruan akan memberikan informasi dan gagasan yang lebih banyak daripada menggunakan lambang kata-kata. Dimana penggunaan alat peraga dapat merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan serta memberikan motivasi yang tinggi (Aritonang dan Purba 2017).

Hal ini sesuai dengan teori kerucut Edgar Dale di mana dalam proses pendidikan, benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsi bahan pendidikan/pengajaran. Pada penelitian ini, *phantom* gigi merupakan benda tiruan yang berada pada urutan kesepuluh, yang mengartikan bahwa benda tiruan memiliki intensitas yang tinggi dan penampang lebih lebar karena mendekati dengan media benda asli pada urutan kesebelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media *phantom* gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas I di SDN 007 Sagulung dengan nilai mean sebesar 13,50, dan nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,000.

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat mengaplikasikan metode-metode lain untuk pendidikan kesehatan khususnya menyikat gigi, metode yang dapat dikembangkan pada dunia keperawatan saat melakukan pendidikan kesehatan.

2. Bagi Sekolah

Dapat membantu proses pendidikan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut dengan diadakan jadwal secara rutin 1 kali dalam seminggu menggosok gigi disekolah sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kebersihan gigi dan mulut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih luas dan memperbaiki beberapa hal yang belum mampu dicapai dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta menerapkan metode lain yang lebih efektif, dan menggunakan kelompok pembanding sehingga pengaruh intervensi akan lebih jelas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Netty Jojor, dan Relintan Purba. 2017. "Gambaran Efektifitas Penyuluhan Dengan Media Poster dan Phantom Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Pada Siswa/I Kelas IV SDN 065015 Kemenangan Tani." *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)* 11(3):177–80. doi: 10.36911/PANNMED.V11I3.97.
- Bahri, Ica Luthfiana. 2019. "Perbandingan Penyuluhan Media Phantom Dengan Video Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi pada Siswa – Siswi Kelas 5 di SDN 2 Cempaka Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019." Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Bandar Lampung.
- Dharma, Kelana Kusuma. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. 1 ed. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Estiani, Suci. 2017. "Pengaruh Metode Simulasi Menggosok Gigi Menggunakan Teknik Bass Terhadap Keterampilan Dan Kebersihan Gigi dan Mulut (Anak Sekolah Usia 7-10 Tahun di SDN Pulo Lor III Kecamatan Jombang)." Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Hardianti. 2017. "Pengaruh Penyuluhan Melalui Metode Simulasi dan Audiovisual Terhadap Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi Pada Murid SD Inpres Cambaya IV." Universitas Islam Negeri Alauddin Makasasr.
- Haryanti, Anti. 2015. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Pada Anak Usia Sekolah Si SDN Karangdadap Kabupaten Banyumas." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Induniasih, dan Wahyu Ratna. 2017. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Junirianda, Fetriseli Gestia. 2018. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Secara Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak SDN 28 Sebotuh di Kabupaten Sanggau." *Jurnal ProNers* 3(1). doi: 10.26418/JPN.V3I1.28155.
- Nahak, Maria Valeriana. 2019. "Efektifitas Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi Dan Simulasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan OHI-S Pada Siswa – Siswi Kelas V SD Inpres Liliba Kupang." Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Najiah, Irna, Lutfi Nur, dan Taopik Rahman. 2020. "Pengembangan Media Healthy Dental Box (Hdb) Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Paud Agapedia* 4(1):131–44. doi: 10.17509/jpa.v4i1.27204.
- Ni'mah, Maftuhatin. 2017. "Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan Gigi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Gosok Gigi di SD Inpres 02 Cireundeu

- Tangerang Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 3 ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugraheni, Hermien, Sofwan Indarjo, dan Suhat. 2018. *Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. 1 ed. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nurfianti, Arina, Ichsan Budiharto, Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura, dan Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura. 2019. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi terhadap Perubahan Pengetahuan Praktik Membersihkan Gigi dan Mulut Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur.” *Jurnal ProNers* 4(1). doi: 10.26418/JPN.V4I1.33512.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4 ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnama, Tedi, Ngatemi Ngetemi, Rizki Sofian, Ni Nyoman Kasihani, Pudentiana Rr RE, dan Siti Nurbayani. 2020. “Model 5Days Gosgi Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Menggosok Gigi Anak Usia Dini Di Sekolah.” *Quality: Jurnal Kesehatan* 14(1):19–24. doi: 10.36082/qjk.v14i1.96.
- Puskesmas Sei Lekop. 2021. *Hasil Penjaringan Kesehatan Peserta Didik*.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. “Hasil Utama Risesdas 2018.”
- Sari, Dwi Rusma, Iwan M. Ramdan, dan Faried Rahman Hidayat. 2015. “Perbandingan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Menyikat Gigi Antara Metode Simulasi dan Menonton Video Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Murid TK B di TK IT AS-SALAM Kecamatan Palaran, Kota Samarinda.” Sekolah Tinggi Ilmu Muhammadiyah Samarinda.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2 ed. diedit oleh Sutopo. Bandung: CV. Alfabeta.
- World Health Organization. 2012. “Oral Health.” Diambil 23 Februari 2022 (<https://www.who.int/tb/dots/en/>)
- Wulandari, Indah Widya, Hansen, dan M. Dalhar Galib. 2015. “SDN 011 Samarinda Pengaruh Media Phantom Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Cara Menggosok Gigi Siswa Kelas 1 di SDN 011 Samarinda.” Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah.